

## Penerapan Model *Concept Attainment* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Segitiga dan Segiempat

Fakhrur Razi<sup>1\*</sup>, Rusdi<sup>2</sup>, & M. Fachruddin<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

### INFO ARTICLES

#### Article History:

Received: 02-06-2022  
Revised: 30-06-2022  
Approved: 30-06-2022  
Publish Online: 30-06-2022

#### Key Words:

Concept Attainment Model;  
Learning Outcomes;



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** *The main problem was students' poor learning outcomes of mathematics in the grade VII E SMP N 6 Bengkulu City. The aim of this research is to know how the application of the concept attainment model improves students' learning outcomes in the grade VII E SMP N 6 Bengkulu City. This research subject was grade VII E SMP N 6 of Bengkulu in the academic year 2015/2016 which amounted to 22 students. The type of this research is classroom action research which consists of several cycles or repetitions of cycles. Each cycle consists of several steps, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques were observation sheets of activity and cycle tests. Based on the research, results can be concluded as the application of the concept attainment model can improve learning outcomes in which the average value of the first cycle to the third cycle, namely 55,91; 71,28; and 84,99 and classical completeness percentage of students from the first cycle to the third cycle, namely 31,82 %; 54,54% and 81,81%.*

**Abstrak:** Permasalahan utama yang terjadi ialah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas VII E SMP N 6 Kota Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *concept attainment* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII E SMP N 6 Kota Bengkulu. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP N 6 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 22 siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus atau pengulangan siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model *concept attainment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata mulai dari siklus I sampai ke siklus III, yaitu 55,91; 71,28 dan 84,99 dan persentase ketuntasan klasikal siswa mulai dari siklus I sampai ke siklus III, yaitu 31,82%; 54,54% dan 81,81%

**Correspondence Address:** J Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, Indonesia, Kode Pos: 38371; *e-mail:* [fakhrurrazi0896@gmail.com](mailto:fakhrurrazi0896@gmail.com)

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Razi, F., Rusdi, R. & Fachruddin, M. (2022). Penerapan Model *Concept Attainment* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Segitiga dan Segiempat. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 7(2): 255-264. <http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v7i2.13093>

**Copyright:** 2022 Fakhrur Razi, Rusdi Rusdi, M. Fachruddin

**Competing Interests Disclosures:** The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses aktif bagi siswa untuk membangun makna atau konsep matematika. Konsep tersebut merupakan landasan untuk mempelajari matematika di sekolah. Pemahaman konseptual adalah komponen mendasar dari informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan isu-isu baru (Posamentier & Smith, 2020; Abu Amara, 2021). Sehingga, pencapaian konsep sangat penting di dalam pembelajaran matematika dengan tujuan mengembangkan pengetahuan. Dengan pencapaian konsep yang baik, akan lebih mudah bagi siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah matematika. Pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta, konsep, atau aturan yang siap untuk diingat atau diambil, namun siswa harus membangun pengetahuan itu sendiri dan memberi makna melalui suatu pengalaman belajar (Baharuddin & Wahyuni, 2008).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas VII E SMP N 6 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2015/2016, prestasi belajar siswa pada konsep pembelajaran matematika masih tergolong dalam kategori rendah (berdasarkan hasil ujian akhir semester ganjil). Sebagian besar siswa tidak mampu mengklasifikasikan objek matematika dengan benar meskipun mereka telah mengetahui atau mendengar konsep yang dipelajari. Akibatnya, mereka tidak dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik, seperti konsep segitiga dan segiempat yang telah dipelajari siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa di kelas ini. Bagi mereka, matematika juga masih dianggap sesuatu yang menantang dan sulit untuk dipelajari. Hal ini dapat terjadi karena guru mendominasi pembelajaran matematika dan kurang melibatkan siswa. Siswa hanya menghafalkan rumus dan melupakannya setelah materi selesai. Siswa tidak menemukan konsep pelajaran matematika itu sendiri yang membuat siswa selalu mengingat agar mampu menggunakannya secara utuh.

Pencapaian konsep adalah suatu “proses” pencarian dan pendaftaran sifat-sifat yang akan diaplikasikan untuk membedakan contoh yang sebenarnya dengan contoh yang tidak benar dari berbagai macam contoh (Joyce, *et. al.*, 2009). Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa model *concept attainment* membantu siswa menemukan konsep melalui contoh dan bukan contoh. Di sisi lain, pencapaian konsep secara strategis dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep tertentu dan sifat konsep-konsep tersebut yang memungkinkan bagi siswa untuk melatih logika induktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah serta mengembangkan strategi untuk membangun konsep-konsep yang telah dimiliki sebelumnya (Purba, *et. al.*, 2022; Ramadhani, *et. al.*, 2022; Sari, *et. al.*, 2022). Merujuk karakteristik dari model pembelajaran *concept attainment*, sangat sesuai digunakan pada pembelajaran yang menitikberatkan pada perolehan suatu konsep baru dalam pengajaran berpikir induktif siswa (Uno, 2008).

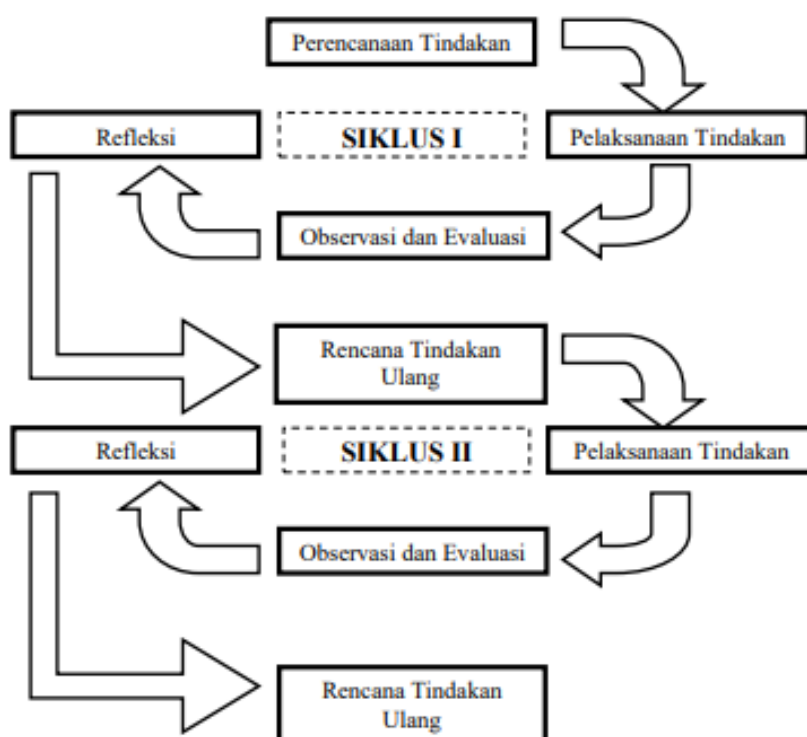
Pada model *concept attainment*, siswa akan lebih ditekankan untuk mencapai konsep yang lebih detail dan komprehensif. Dengan model ini siswa juga dituntut untuk bertindak ketika pembelajaran berlangsung karena siswa dituntut untuk menemukan atau mencapai konsep melalui diskusi kelompok. Model ini juga memudahkan siswa dalam pencapaian konsep karena dimulai dengan contoh sederhana dan diakhiri dengan penemuan konsep. Guru dapat berperan sebagai fasilitator media pembelajaran, memberi bimbingan yang baik bagi siswa, dan meluruskan siswa jika terjadi kesalahan. Selain itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran juga harus diperhatikan oleh guru pada saat menerapkan model pembelajaran ini.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, hasil belajar matematika yang diajarkan dengan model *concept attainment* akan lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (Sukardjo & Salam, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain pada fokus materi pengukuran, menyatakan bahwa skor ketercapaian konsep pengukuran siswa yang diajar dengan menggunakan model pencapaian konsep lebih baik daripada yang diajar dengan metode tradisional (Sijabat, *et. al.*, 2019). Dengan demikian, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian dengan menerapkan model *concept attainment* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII E SMP N 6 Kota Bengkulu dengan fokus pada materi yang berbeda, yaitu pada materi segitiga dan segiempat.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai studi sistematis tentang usaha peningkatan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melaksanakan tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka pada hasil tindakan tersebut (Ananda, 2019; Handayani & Rukmana, 2020). Sementara itu, penelitian tindakan kelas ialah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya (Kunandar, 2012). Pada penelitian ini, peneliti yang juga berperan sebagai guru melaksanakan PTK sesuai dengan siklus pada Gambar 1.



**Gambar 1. Siklus PTK**

Suatu konsep dapat diperoleh melalui tiga tahapan proses (Uno, 2008). Pertama adalah tahap kategorisasi, yaitu usaha menggolongkan kelompok yang sesuai atau tidak sesuai dengan konsep yang didapatkan. Kemudian beralih ke tahap berikutnya (kedua), kelompok yang tidak sesuai akan dihilangkan, dan kelompok yang sesuai digabungkan sehingga membentuk suatu konsep. Terakhir (ketiga) yaitu dapat diambil kesimpulan dari suatu konsep. Langkah-langkah model *concept attainment* dapat dilihat di Tabel 1.

**Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Concept Attainment***

Tahap Pertama: Penyajian Data dan Identifikasi Konsep	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyediakan contoh-contoh yang sudah ditandai.</li> <li>2. Siswa membandingkan sifat-sifat atau ciri-ciri dalam contoh-contoh yang benar dan contoh-contoh yang salah.</li> <li>3. Siswa menguraikan suatu defenisi berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri yang paling penting.</li> </ol>
Tahap Kedua: Pengujian Pencapaian Konsep	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak ditandai label “Ya” atau “Tidak”.</li> <li>2. Guru menguji hipotesis, menamai konsep dan menyatakan kembali defenisi-defenisi menurut sifat-sifat yang paling utama.</li> <li>3. Contoh-contoh baru dibuat oleh siswa.</li> </ol>
Tahap Ketiga: Analisis Strategi- Strategi Berfikir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menjelaskan pemikiran-pemikiran.</li> <li>2. Peran sifat-sifat dan hipotesis-hipotesis didiskusikan oleh siswa.</li> <li>3. Jenis dan ragam hipotesis dibahas oleh siswa.</li> </ol>

Sumber: diadopsi menurut Joyce, *et. al.* (2009)

Alat yang digunakan untuk memperoleh data disebut sebagai instrumen penelitian. Instrumen dipilih mengacu pada jenis data yang dibutuhkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar pengamatan (lembar observasi) dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran pada setiap siklusnya. Lembar observasi ini juga digunakan untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan model pencapaian konsep pada siklus berikutnya.

Tes hasil belajar untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang telah disampaikan, terutama pada aspek pengetahuan dan keterampilan (Haris & Jihad, 2013). Tes hasil belajar yang dilakukan berupa penilaian lembar kerja siswa dan tes pada setiap akhir siklus. Tes hasil belajar setiap siklus digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada setiap siklus, dan apakah mengalami peningkatan setelah proses pembelajaran. Tindakan tersebut dihentikan apabila hasil pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan berdasarkan kurikulum dan pertimbangan peneliti yaitu jika 80% siswa tuntas sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

## HASIL

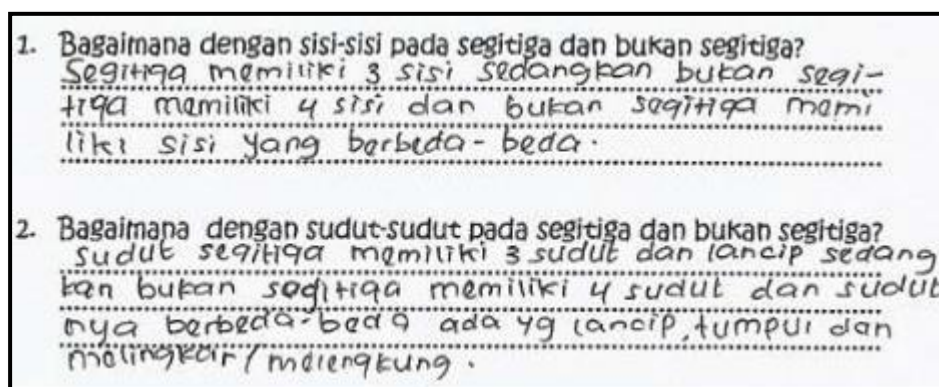
Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Proses pembelajaran tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 4 pertemuan dengan 1 pertemuan adalah tes siklus. Daftar sub pokok bahasan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Daftar Sub Pokok Bahasan Selama Penelitian**

Siklus I	Pertemuan ke-1	Sifat-sifat dan defenisi segitiga.
	Pertemuan ke-2	Jenis-jenis segitiga.
	Pertemuan ke-3	Sifat-sifat beserta defenisi persegi panjang dan persegi.
Siklus II	Pertemuan ke-1	Sifat-sifat beserta defenisi trapesium dan jajargenjang.
	Pertemuan ke-2	Sifat-sifat beserta defenisi belah ketupat dan layang-layang.
	Pertemuan ke-3	Keliling segitiga dan segiempat.
Siklus III	Pertemuan ke-1	Luas persegi panjang, persegi dan segitiga.
	Pertemuan ke-2	Luas trapesium dan jajargenjang.
	Pertemuan ke-3	Luas belah ketupat dan layang layang.

Sumber: diolah dari data deskriptif penelitian, 2022

Pada penerapan model *concept attainment*, tahap pertama merupakan penyajian data dan identifikasi konsep. Di tahap ini, contoh dan bukan contoh konsep yang telah dilabeli atau ditandai diberikan kepada setiap kelompok siswa. Mereka diminta membandingkan kedua bentuk contoh tersebut. Siswa membandingkan dari berbagai aspek yang ditemuinya. Dari perbandingan tersebut, siswa mendapatkan sifat-sifat dari konsep tersebut. Sehingga, sifat-sifat dari konsep mampu dikonstruksi oleh siswa bersama-sama melalui diskusi. Pada siklus I, beberapa kelompok siswa masih mengalami kekeliruan saat menuliskan sifat-sifat. Merujuk pada Gambar 2., jawaban nomor 1 memberikan informasi bahwa siswa sudah tepat mendefinisikan segitiga meskipun ada sedikit kekeliruan dalam menuliskan sifat bukan segitiga. Selanjutnya, jawaban nomor 2 menjelaskan bahwa siswa mengalami kesalahan saat menuliskan sifat segitiga dari pengamatan terhadap sudut-sudutnya.



**Gambar 2. Jawaban Siswa Saat Membandingkan Contoh dan Bukan Contoh Segitiga**

Tahap kedua merupakan tahap pengujian pencapaian konsep. Siswa dihadapkan dengan contoh dan bukan contoh secara acak yang tidak dilabeli. Mereka melabeli contoh dan bukan contoh bersama kelompok diskusinya. Berdasarkan pengamatan, siswa melakukannya dengan mudah karena mereka sudah mengetahui sifat-sifat dari konsep tersebut. Kemudian, siswa membuat contoh-contoh di dalam kolom yang telah disediakan. Di tahap ini, tidak terdapat kesulitan bagi siswa karena mereka sudah mengenal konsep dengan baik.

Tahap ketiga merupakan tahap analisis strategi berfikir. Siswa dihadapkan pada soal-soal mengenai penerapan sifat-sifat. Pada siklus I dan II, masih banyak pertanyaan yang disampaikan siswa khususnya mengenai cara mengerjakan soal yang merupakan penerapan dari konsep-konsep yang sudah ditemukan. Pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk mengulang kembali konsep yang telah diujinya dan mengulang kembali pengetahuan dasar untuk menjawab soal-soal tersebut. Hasil belajar dari ketiga siklus ialah

#### 1. Siklus I

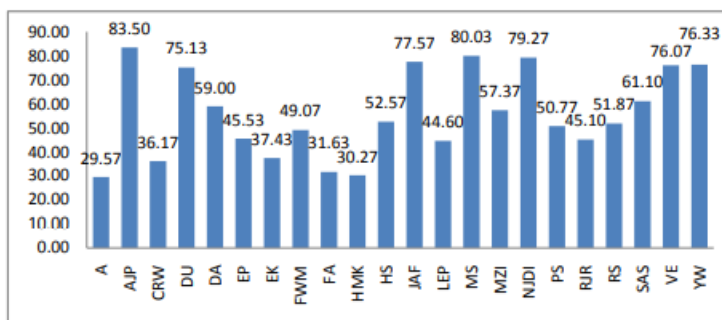
Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I masih kurang memuaskan. Selanjutnya, hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Rata-rata	Persentase
22 siswa	7 siswa	15 siswa	55,91	31,82%

Sumber: diolah dari data penelitian, 2022

Dari Tabel 3. terlihat bahwa rata-rata ketuntasan siswa masih jauh di bawah nilai standar yaitu 75, dan ketuntasan belajar klasikal masih berada di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 80%. Nilai setiap siswa dapat dilihat lebih jelas pada diagram pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siklus I

2. Siklus II

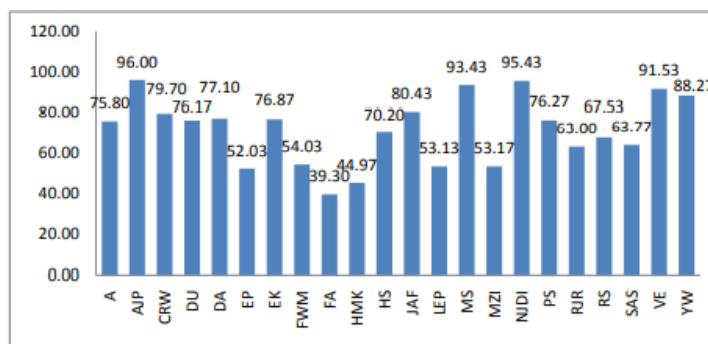
Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dari siklus I walaupun masih di bawah indikator keberhasilan tindakan. Pada siklus II, hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Rata-rata	Persentasi
22 siswa	12 siswa	10 siswa	71,28	54, 54%

Sumber: diolah dari data penelitian, 2022

Dari Tabel 4. terlihat bahwa rata-rata ketuntasan mendekati nilai standar KKM yaitu 75 dan ketuntasan belajar klasikal masih di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 80%. Nilai setiap siswa dapat dilihat lebih jelas pada diagram dalam Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus II

3. Siklus III

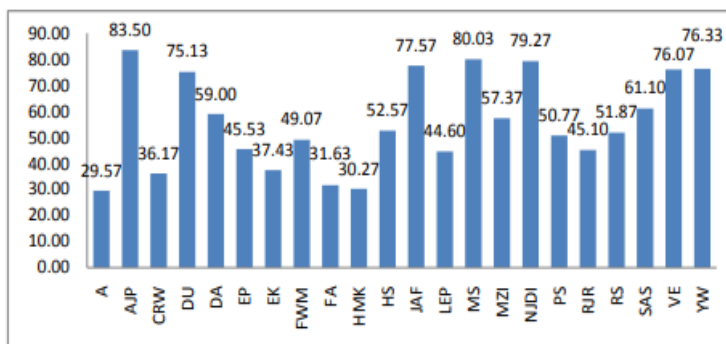
Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus III sudah memuaskan. Selanjutnya, hasil belajar siswa pada siklus III dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Siklus III

Jumlah siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Rata-rata	Persentasi
22 siswa	18 siswa	4 siswa	84.99	81, 81%

Sumber: diolah dari data penelitian, 2022

Dari Tabel 5. dapat dilihat bahwa ketuntasan rata-rata sudah melewati KKM yaitu 75 dan ketuntasan belajar klasikal sudah lebih dari indikator keberhasilan tindakan yaitu 80%. Nilai setiap siswa dapat dilihat lebih jelas pada diagram yang tersaji dalam Gambar 5.



**Gambar 5. Diagram Hasil Belajar Siklus III**

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian-penelitian yang sudah berlangsung sebelumnya, melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru harus memiliki kemampuan administrasi pembelajaran yang baik untuk secara efektif meningkatkan prestasi belajar siswa (Lestari, *et. al.*, 2018; Artini, 2020; Murtalib, *et. al.*, 2021). Sehingga, kemampuan administrasi pembelajaran salah satunya dapat guru wujudkan dalam merancang Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media pembelajaran. Penggunaan LKS akan memberikan siswa kesempatan untuk bereksplorasi mengkonstruksi konsep matematika (Aliyah, 2021). Selain itu, model-model pencapaian konsep baik diterapkan membimbing siswa yang memahami konsep dasar untuk menghubungkan dengan konsep matematika lainnya (Wahyuni & Angraini, 2019; Angraini & Wahyuni, 2021).

Selain itu, proses pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok untuk menciptakan interaksi antar siswa (Utarni & Mulyatna, 2020). Diskusi kelompok mendorong siswa dalam kegiatan belajar dan bekerja sama untuk mencapai sasaran atau tujuannya dan siswa belajar lebih jauh dari gagasan masing-masing (Wayesa, 2020). Pembagian kelompok secara juga dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi diskusi siswa. Dengan penggunaan metode diskusi, siswa juga didorong untuk aktif dalam pembelajaran, mendapatkan konsep matematika itu sendiri, dan terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran. Selama proses diskusi, guru juga memantau dan membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok.



**Gambar 6. Guru Membimbing Siswa Saat Diskusi Kelompok**

Pada siklus I, proses diskusi tidak berjalan dengan baik. Pengerjaan LKS masih didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Guru selalu meminta siswa untuk mengerjakan LKS secara bersama-sama melalui proses diskusi. Selain itu, siswa juga memerlukan waktu yang lama untuk mengerjakan LKS karena masih banyak siswa yang belum percaya diri untuk menanyakan tentang hal-hal yang belum diketahui kepada guru. Sehingga, hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada siklus I yang masih kurang memuaskan terlihat dari ketuntasan belajar klasikal masih jauh dari indikator keberhasilan.

Beberapa refleksi pada siklus I adalah: 1) membagi kelompok heterogen berdasarkan hasil tes siklus I dengan mengikutsertakan siswa yang berbeda kemampuan dalam satu kelompok, 2) guru juga mengurangi anggota dalam satu kelompok agar siswa lebih aktif, 3) guru harus menjelaskan secara rinci petunjuk LKS sebelum siswa mengerjakannya dan membimbing siswa lebih intensif, 4) guru mendekati diri dengan siswa dengan bertanya terlebih dahulu kemudian terus memberikan motivasi untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami.

Dari pengamatan guru pada siklus II, proses diskusi sudah berjalan secara teratur. Setiap siswa mampu memberikan kontribusinya masing-masing. Siswa yang berkemampuan tinggi sudah bisa menjadi tutor bagi siswa lain. Setiap anggota kelompok sudah berani bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum diketahui. Selanjutnya siswa berkemampuan tinggi tidak lagi mendominasi setiap kelompok karena guru selalu meminta siswa untuk bekerja sama dan tidak hanya mengandalkan atau bertumpu pada satu siswa.

Beberapa refleksi pada siklus II adalah: 1) guru mendekati diri kembali khususnya kepada siswa-siswa yang dirasa masih malu bertanya dengan memberikan pertanyaan terlebih dahulu sehingga siswa tersebut dapat merespon, 2) siswa yang melakukan hal-hal yang mengganggu pembelajaran akan ditegur sampai diberikan hukuman, 3) guru akan memberi kesempatan kepada siswa yang tampak kurang aktif untuk menanggapi pernyataan temannya ketika menyimpulkan pembelajaran maupun presentasi dan setiap siswa yang aktif diberikan nilai tambahan sebagai motivasi.

Selama diskusi pada siklus III, siswa sudah dapat bekerja sama dalam kelompoknya, dan hampir semua siswa berani mengemukakan pendapatnya kepada teman-temannya. Siswa juga sudah percaya diri bertanya kepada guru dan teman-temannya. Selama pembelajaran berlangsung, sudah terlihat antusias siswa saat mengerjakan LKS yang tampak pada hasil pengerjaan LKS yang lebih baik dari sebelumnya. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dan percaya diri baik dalam mengerjakan LKS maupun mengemukakan pendapat.

Model pembelajaran *concept attainment* akan lebih sesuai diterapkan pada pembelajaran aktif yang menitikberatkan pada penyajian konsep-konsep dasar. Pengajaran dengan pembelajaran aktif secara luas diakui sebagai pengajaran yang lebih efektif daripada model konvensional (Utarni & Mulyatna, 2020). Strategi pembelajaran aktif pada model pembelajaran ini juga akan efektif untuk menumbuhkan motivasi siswa terhadap matematika (Fuqoha, *et. al.*, 2018). Pada siklus III, penerapan model *concept attainment* sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan.

## SIMPULAN

Peningkatan hasil belajar siswa dengan model *concept attainment* dapat dilihat dari pembelajaran siklus I ke siklus II yang meningkat, meskipun masih dalam kategori cukup. Di siklus III, terjadi peningkatan kembali karena rata-rata hasil belajar sudah masuk dalam kategori baik. Penerapan model *concept attainment* meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara: 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep sendiri melalui contoh dan bukan contoh yang sudah dilabeli melalui pertanyaan-pertanyaan pada lembar diskusi siswa, 2) menguji ketercapaian konsep siswa melalui contoh dan bukan contoh yang belum dilabeli serta meminta siswa untuk membuat contoh sendiri melalui

pertanyaan-pertanyaan pada lembar diskusi siswa, dan 3) memberikan soal-soal latihan yang merupakan penerapan konsep yang telah didapat siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes siklus I dengan ketuntasan belajar klasikal 31,82% dan meningkat pada hasil tes siklus II menjadi 54,54% dan terakhir pada tes siklus III menjadi 81,81%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya ialah: 1) dalam penerapan model *concept attainment* disarankan agar dilakukan dengan metode diskusi dengan kelompok kecil, agar siswa dapat terlibat aktif dalam mengkonstruksi konsep-konsep, 2) penggunaan media seperti lembar diskusi siswa sangat disarankan untuk mempermudah guru menerapkan model *concept attainment* serta dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan 3) model *concept attainment* sangat baik diterapkan untuk materi yang berkaitan dengan konsep-konsep dasar matematika.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Amara, T. Y. (2021). An Analysis of the Mathematics Book for the Tenth Grade in light of the Principles of Quality Mathematics Textbooks (NCTM) from the point of view of Mathematics Teachers in Jordan. *Ilkogretim Online*, 20(5), 3063-3078. <https://www.ilkogretim-online.org/?mno=64961>
- Aliyah, A. (2021). Penerapan Discovery Learning dengan LKS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Krompeng. *Action Research Journal*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.51651/arj.v1i1.96>
- Ananda, R. (2019). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i1.1>
- Angraini, L. M., & Wahyuni, A. (2021). The effect of concept attainment model on mathematical critical thinking ability. *International Journal of Instruction*, 14(1), 727–742. <http://repository.uir.ac.id/2277/>
- Artini, N. N. M. (2020). Pembelajaran Model STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDN 39 Cakranegara. *Jurnal Paedagogy*, 3(1), 30–37.
- Baharuddin, H., & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Fuqoha, A. A. N., Budiyo, B., & Indriati, D. (2018). Motivation in mathematics learning. *Pancaran Pendidikan*, 7(1), 202–209. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25037/pancaran.v7i1.151>
- Handayani, S. L., & Rukmana, D. (2020). Peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru SD. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 8–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/publikan.v10i1.9752>
- Haris, A., & Jihad, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, W., Pratama, L. D., & Jailani, J. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Setting Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 29–36.
- Murtalib, M., Dusalan, D., Marweli, M., & Rohana, R. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Materi Pokok Trigonometri untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 22–29.
- Posamentier, A. S., & Smith, B. (2020). *Teaching secondary school mathematics: Techniques and enrichment*. World Scientific. [https://doi.org/https://doi.org/10.1142/9789811211423\\_0001](https://doi.org/https://doi.org/10.1142/9789811211423_0001)

- Purba, F. J., Subakti, H., Muntu, D. L., Simarmata, J., Avicenna, A., Harianja, J. K., Sitompul, L. R., Chamidah, D., Hasan, M., & Arhesa, S. (2022). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ramadhani, Y. R., Subakti, H., Masri, S., Brata, D. P. N., Salamun, S., Walukow, D. S., Haeruman, L. D., Sianipar, L. K., Sanjaya, L. A., & Fidhyallah, N. F. (2022). *Pengantar Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sari, M. Z., Fitriyani, Y., & Gunawan, I. (2022). *Strategi belajar mengajar*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sijabat, F. T., Muchlis, E. E., & Yensy, N. A. (2019). Penerapan model pembelajaran concept attainment untuk meningkatkan aktivitas matematika siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 3(1), 13–20. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/JPPMS/article/view/5217>
- Sukardjo, M., & Salam, M. (2020). Effect of Concept Attainment Models and Self-Directed Learning (SDL) on Mathematics Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(3), 275–292. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1259428>
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utarni, H., & Mulyatna, F. (2020). Penerapan Pembelajaran Realistic Mathematics Education dengan Strategi Means Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *ARITHMETIC: Academic Journal of Math*, 02(01), 15–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/ja.v2i1.1399>
- Wahyuni, A., & Angraini, L. M. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dalam Concept Attainment Model. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(2), 281–293. <https://doi.org/tp://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v3i2.2395>
- Wayesa, N. N. (2020). Research on: Improving Students Group Discussion Skill in Mathematics Class. *Science*, 8(4), 94–99.